

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian Pemilihan Umum adalah suatu proses untuk memilih orang-orang yang akan menduduki kursi pemerintahan. Pemilihan umum ini diadakan untuk mewujudkan negara yang demokrasi, di mana para pemimpinnya dipilih berdasarkan suara mayoritas terbanyak. Seperti yang diungkapkan oleh (Soehino, 2010) beliau mengatakan bahwa demokrasi merupakan sistem politik mengenai tata cara mengikutsertakan rakyat dalam membuat suatu keputusan.

Partai politik yang ada saat ini merupakan kendaraan politik bagi seseorang yang berminat menjadi salah satu pejabat dalam pemerintahan. Dari tahun ke tahun, partai politik sebagai salah satu organisasi yang berperan penting dalam pemilu serta pengawasan pemerintah. Negara Indonesia menggunakan partai politik yang didukung dengan sistem politik negara untuk membantu negara dalam hal pengawasan dan susunan pemerintahan. Pemerintah Indonesia dalam menjalankan aturannya tidak lepas dari peran partai politik yang ada. Seluruh aturan yang ada dalam pemerintahan merupakan kontribusi dari partai politik yang ada di Indonesia.

Partisipasi politik merupakan salah satu aspek penting dalam demokrasi. Partisipasi politik adalah bentuk keterlibatan rakyat dalam politik. Adanya keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga negara, maka warga negara berhak ikut dan berhak menentukan isi keputusan politik. Dalam hal ini rakyat mempunyai andil yang sangat besar sebagai partisipan politik. Menurut Huntington dan Nelson (dalam Cholisin, 2007) adalah kegiatan warga Negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah.

Menjadi anggota legislatif bukanlah perkara yang mudah, para bakal calon legislatif harus melalui penyaringan yang sudah ditentukan UU No 8 tahun 2012 seperti berumur minimal 21 tahun, telah menamatkan pendidikan minimal tingkat

SMA, Melakukan tes kesehatan serta meminta surat berkelakuan baik dari kepolisian. Anggota legislatif harus menjadi bagian dari kader partai jika ingin mencalonkan dirinya sebagai calon dewan. Setelah semua langkah itu dilalui berkas diserahkan kepada KPU untuk diverifikasi dan kemudian diumumkan hasil seleksi bagi calon legislatif yang lolos dan tidak lolos.

Para bakal calon legislatif yang lolos dari verifikasi, kemudian dibagikan nomor urutnya oleh partai. Untuk penentuan nomor urut, partai akan menilai beberapa hal seperti; loyalitas caleg terhadap partai, rekam jejaknya di dalam partai, dan kontribusinya di dalam partai. Penentuan nomor urut jadi juga tak lepas dari pandangan subjektif ketua DPD saat itu.

Nomor urut di surat suara pemilihan umum masih dianggap penting agar sang calon anggota legislatif bisa melenggang menuju parlemen. Hal ini masih dianggap krusial meski dianggap nomor urut bukan penentu utama kemenangan sang calon wakil rakyat.

Meskipun sistem pemilu sekarang berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Namun ternyata masih banyak dari para calon legislatif yang masih memperebutkan nomor urut. Pengamat Komunikasi Politik Universitas Indonesia Lely Arrianie mengatakan, nomor urut masih memberikan dampak psikologis bagi pemilih. Kebanyakan pemilih, utamanya yang pengetahuan politiknya rendah, tidak mau repot-repot menyalisir daftar nomor urut di surat suara. Sehingga ada kemungkinan hanya caleg nomor urut teratas yang dipilih oleh masyarakat.

"Makanya tak heran caleg urutan nomor satu ini tetap jadi pertarungan. Caleg nomor urut satu ini punya efek psikologis yang tinggi, di desa itu apalagi. Mereka mungkin malas membaca surat suara yang panjang," ungkap Lely Arrianie (<https://www.cnnindonesia.com> diakses pada tanggal 28 oktober 2018)

karena nomor urut adalah salah satu alat sosialisasi yang dapat mempengaruhi calon pemilih. Calon Legislatif yang telah mendapat nomor urut jadi dalam hal ini nomor urut 1, maka dirinya akan benar-benar mempersiapkan dan mengatur strategi guna untuk memenuhi kebutuhan kampanye karena nomor urut jadi digadang-gadang akan memperoleh suara terbanyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan:

"Pemilu kemarin itu sistemnya bukan di nomor urut tapi suara terbanyak, tapi banyak juga caleg yang ingin mendapatkan nomor urut jadi dalam hal ini nomor urut satu, alasannya ya macam-macam ada yang ngomong kalau nomor urut satu gampang terlihat, ada yang ngomong pemikiran masyarakat kalau nomor satu itu bagus".
(Wawancara Informan, 09 oktober 2017).

Keadaan saat ini pemilih umum, masih beranggapan bahwa caleg di nomor urut kecil merupakan caleg terbaik pilihan partai. Sehingga, caleg yang mendapat nomor urut kecil, akan mendapatkan keuntungan elektoral.

"Saya pikir masih akan sama dengan pemilu 2014, dimana orang-orang akan melihat caleg jagoan partai berada di nomor urut kecil. Jadi, ada keuntungan elektoral bagi caleg, meski sebenarnya, bukan yang terbaik," menurut Titi Anggraeni
(<http://www.tribunews.com> diakses tanggal 28 oktober 2018)

Kampanye merupakan bagian dari komunikasi, khususnya terkait komunikasi persuasif. Calon legislatif akan berorasi dan menyampaikan tujuan programnya pada masyarakat. Mengeluarkan dana dan bantuan yang besar sudah menjadi hal yang lumrah bagi calon legislatif bernomor urut jadi, mereka akan sering mengadakan pertemuan dengan masyarakat, melakukan pembangunan fasilitas desa, bantuan sembako dan bantuan-bantuan lain yang diperlukan warga. Seperti yang dijelaskan oleh (Nimmo Dan, 2011) Dalam kompetisi antar calon legislatif ada tiga tujuan kampanye. Pertama, Adanya upaya membangkitkan kesetiaan alami para pengikut agar mereka memilih sesuai dengan kesetiaan tersebut. Kedua, adanya kegiatan untuk menjajaki warga negara yang tidak mengikuti partai manapun an tidak memiliki ikatan pada partai manapun. Ketiga, kampanye yang ditujukan kepada oposisi, bukan irancang untuk mengalihkan kepercayaan atau nilai anggota partai, melainkan untuk meyakinkan rakyat bahwa keadaan akan lebih baik jika dalam kampanye ini mereka memilih kandidat dari partai lain.

Tujuan calon legislatif atas semua hal tersebut dikarenakan mereka ingin mendapatkan simpati dari masyarakat yang ada, karena untuk membangun kepercayaan masyarakat tidak mudah dan tidak hanya lewat lisan. Masyarakat butuh bukti karena menurut mereka suara mereka sangat berharga. Menurut Rogers dan Storey (Dalam Venus, 2009) kampanye sebagai serangkaian tindakan

komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khayalak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

Calon legislatif bernomor urut jadi pastinya mempersiapkan semua hal yang diperlukan untuk memperbesar potensi kemenangannya, karena jika mereka menang dalam pemilu maka ada kebanggaan terhadap diri mereka. Kemenangan tersebut juga berdampak baik pada kekuasaan dan dana yang mereka keluarkan selama masa kampanye. Menurut Allen (Dalam Herdiyan maulana, 2013) pada hakikatnya semua orang berjuang dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya dalam hal kesehatan, keamanan, pengaruh, kekuasaan dan kepuasan hidupnya secara biologis, lahiriah maupun batiniah.

Kekalahan merupakan suatu peristiwa yang tidak menyenangkan dan dapat menimbulkan beban stres dan kekecewaan. Ketidakmampuan calon legislatif menyesuaikan diri terhadap kenyataan akibat kegagalannya menjadi anggota legislatif membuat mereka stres dan kecewa. Kekecewaan yang mendalam dan beban sudah pasti menjadi dampak buruk pasca kekalahan. Hal ini dikarenakan ketika mereka mendapatkan nomor urut jadi, mereka mengeluarkan banyak dana baik fisik maupun materi untuk memperbesar kemenangannya namun ternyata menemui kegagalan. Menurut Saputra (2009) menyatakan bahwa kegagalan dalam pemilu legislatif membuat caleg menjadi kecewa bahkan menjadi stres dan frustrasi. Mereka merasa tidak berdaya dan kehilangan harapan untuk meraih keberhasilan karena gagal menjadi anggota legislatif.

Subyek RI yang merupakan salah satu calon legislatif yang mendapat nomor urut 1 dalam fraksi partai N. Mengalami kekalahan di pemilu legislatif 2014 dan mengalami stres pasca pemilu tersebut. Beliau memunculkan perilaku-perilaku yang tidak biasa dimunculkan oleh dirinya. Dirinya mengaku kecewa. Dirinya sering menyinggung tim suksesnya yang tidak bisa membawa dirinya ke kursi dewan.

Calon legislatif RI untuk mengatasi stres yang ada pada dirinya, dia mencari kesibukan dengan cara kembali ke habitat pekerjaannya dan sering berkumpul dan memikirkan keluarganya. RI memiliki kemampuan untuk

mengalihkan kekecewaanya dalam emosi dengan cara menyibukkan diri di pekerjaannya dan berkumpul bersama keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan informan:

*Memang yang saya dengar... eeh waktu pak RI kalah, dia nyalahkan tim suksesnya. Tapi ya itukan wajar. Lah sekarang yang tak lihat sih.. dekne biasa saja ya kembali kerja terus juga kalau sore kumpul mbek anak istrinya di teras rumah.
(Informan, 28 September 2017)*

Kemampuan RI untuk mengalihkan kekecewaanya dalam emosi dengan cara menyibukkan dirinya dengan berkumpul bersama keluarga. Gross (2007) mengungkapkan bahwa regulasi emosi dapat meredam dan mengintensifkan atau hanya menjaga emosi, tergantung pada tujuan individu.

Menurut Gross dan Thompson (dalam Gross. 2007) dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah serangkaian proses dimana emosi diatur sesuai dengan tujuan individu, baik dengan cara otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari dan banyak melibatkan komponen yang bekerja terus menerus sepanjang waktu.

Hude (2006) berpendapat bahwa regulasi emosi adalah sebagai proses dengan mana kita mempengaruhi emosi yang dimiliki kapan kita memilikinya, dan bagaimana kita mengalami dan mengekspresikan. Sebuah emosi bisa terjadi dalam kesendirian (hubungan interpersonal) atau hubungan dengan orang lain, intensitasnya berbeda-beda, adakalanya ringan, berat, dan disintegratif. Perbedaan intensitas sangat bergantung pada banyaknya faktor misalnya, hubungan dengan obyek, situasi dan kondisi lingkungan saat itu, atau faktor latar yang memicu sistem suatu kejadian.

Menurut Gross dan Thompson (dalam Gross. 2007) ada lima proses dalam regulasi emosi yaitu; pertama *situastion selection* merupakan jenis yang melibatkan seseorang dalam mengambil suatu tindakan atau menghindari suatu situasi untuk mendapatkan suatu situasi yang diinginkan. Kedua, *situation modification* yaitu merupakan cara seseorang dalam mengubah situasi, sehingga dapat dengan mudah mengurangi pengaruh kuat dari emosi yang timbul. Ketiga, *attention deployment*, yaitu dalam proses ini tidak diperlukan perubahan situasi cukup dengan mengalihkan perhatian seseorang dari situasi yang kurang

menyenangkan yang bertujuan untuk mengurangi pengaruh emosi yang timbul. Keempat, *cognitive change*, yaitu merupakan suatu strategi seseorang dalam merubah pemikiran atau bagaimana cara kita menilai terhadap suatu situasi sehingga bisa mengurangi pengaruh kuat dari emosi yang timbul. Kelima, *respon modulation* yaitu respon merupakan suatu keadaan dimana individu mempengaruhi kondisi fisiologis, dan perilaku secepat mungkin. Kelima proses ini merupakan sesuatu yang diperlukan oleh seorang caleg yang gagal dengan bantuan lingkungan yang ada disekitarnya termasuk keluarganya.

Regulasi emosi bagi seorang calon legislatif yang gagal dalam memperoleh suara di pemilu legislatif sangatlah dibutuhkan guna mengatasi kekecewaan yang berlebihan. Seorang calon legislatif yang bertarung habis-habisan apalagi ketika mereka mendapatkan nomor urut yang berpotensi untuk menang, mereka akan mengeluarkan banyak dana dan bantuan yang ditujukan kepada masyarakat agar masyarakat memilihnya pada pemilu nanti dan duduk menjadi anggota dewan. Akan tetapi ketika hasilnya tidak seperti yang mereka harapkan, hal ini menyebabkan kondisi psikis calon legislatif menjadi terguncang dan mempengaruhi kondisi sosial calon legislatif. Wakil Ketua Pengurus Besar Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia Ari Fahrial Syam dalam keterangan tertulisnya mengatakan bahwa fenomena caleg stres masih akan membayangi pemilu tahun 2014 ini.

"Pada Pemilu 2014, tampaknya angka tersebut tidak akan bergeser banyak karena yang gagal jadi caleg juga bisa mencapai angka 180 ribu orang. Kekecewaan pasti dialami oleh sebagian mereka yang gagal tersebut," kata Ari Fahrial Syam. (<https://news.detik.com> diakses tanggal 17 april 2018)

Tekanan semakin bertambah ketika seorang calon legislatif menghadapi kenyataan bahwa nomor urut jadi yang didapatnya gagal mengantarkannya menjadi anggota dewan, biaya yang dikeluarkan untuk kampanye tidak sedikit. Calon legislatif yang tidak mampu menghadapi kegagalan dan tidak mendapat dukungan sosial akan menjadi semakin jatuh dalam kesedihan hingga menjadi depresi dan kehilangan gairah untuk hidup akan tetapi sebagian dari mereka berhasil melewati masa-masa sulit tersebut. Kondisi inilah yang membuat peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Regulasi Emosi Caleg gagal pada Nomor urut Jadi.

1.2 Signifikansi Penelitian

Dalam kasus ini, peneliti meneliti tentang gambaran regulasi emosi calon legislatif gagal pada nomor urut jadi. Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses regulasi emosi yang dilakukan oleh seorang caleg bernomor urut jadi yang gagal pada pemilu legislatif.

Pada penelitian tentang regulasi emosi ini juga sudah pernah dilakukan oleh Izza Fahmi Puspitasari (2015) yang meneliti tentang hubungan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. Mengungkapkan bahwa dalam kasus ini ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja kelas IX SMA di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam dan diketahui bahwa regulasi emosi pada subjek tergolong rendah. Peneliti juga mengutarakan penelitiannya bahwa kecenderungan perilaku bullying pada subjek penelitian tergolong sangat rendah. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja.

Pada penelitian lainnya berjudul Regulasi emosi pada istri yang tertular HIV/AIDS yang dilakukan oleh Moch Latief Hasyim Rosyidi (2014) dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studikusus. Pada penelitian ini mengungkapkan sebuah kesimpulan bahwa proses regulasi emosi terjadi dengan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Apabila pada aspek awal ketiga subjek tidak bisa melakukan monitoring emosi dengan baik, maka aspek selanjutnya juga berdampak tidak baik dalam memonitor emosi, perilaku yang timbul ialah dengan mencoba untuk menyadari tentang emosi yang muncul pada diri setiap subjek. Baik menyadari hal itu dengan menggunakan kognitif juga afektif. Bentuk monitoring emosi ini dapat berwujud dalam penerimaan status dan ketakutan terkena virus HIV. Setelah mampu melakukan monitoring emosi dengan baik, proses selanjutnya adalah melakukan evaluasi emosi dengan cara

mengelola dan menyeimbangkan emosi tersebut. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mampu mengubah emosi negatif dan mampu memotivasi diri.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurul Fajariyah (2017) berjudul regulasi emosi pada keturunan korban carok. Peneliti mengungkapkan gambaran emosi pada keturunan korban carok. Dalam pengaturan emosi korban mampu mengurangi dan mempertahankan emosi yang dirasakan saat berada dalam situasi yang kurang menyenangkan. Menyikapi emosi, keturunan korban mengendalikan emosinya dengan menambah religiusitasnya dan memikirkan nasib keluarga. Dalam perubahan Kognitif, keturunan korban membulatkan tekad untuk tidak melakukan tindakan balas dendam dan menganggap hal itu hanya menambah masalah sehingga terpengaruh bujukan orang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa korban carok mampu untuk meredam emosinya dan tidak melakukan tindakan balas dendam.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang regulasi memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana gambaran dari seorang caleg bernomor urut jadi yang gagal dalam meraih dukungan suara masyarakat. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Sidoarjo dikarenakan peneliti tertarik dengan tingkat partisipasi pemilu yang meningkat baik begitu juga angka partisipasi pemilih juga mengalami kenaikan cukup baik pula. Pemkab Sidoarjo menilai sangat bagus, karena angka partisipasi masyarakat itu bisa mencapai 73% atau angka Golputnya hanya sekitar 27%. Jauh dari Pileg yang lalu, angka Golput Sidoarjo mencapai sekitar 39 %. ”Berarti Pemkab Sidoarjo telah berhasil menjalankan amanah UU Pemilu yakni membantu KPU (harianbhirawa.com, diakses pada tanggal 17 April 2018). Penelitian ini penting untuk diteliti karena kita tahu dinegara kita Indonesia setiap 5 tahun sekali diadakan pemilu legislatif dan dari tahun ketahun pasti ada yang calon legislatif yang stress dan depresi karena kalah, bahkan berujung kerumah sakit jiwa. Pada kasus ini peneliti menemukan hal yang berbeda, adanya calon legislatif bernomor urut jadi yang gagal dan stress namun dia bisa bangkit dari keterpurukannya. Karena adanya dukungan dari dirinya

sendiri dan keluarga dari keluarga dan kemampuan untuk meregulasi emosi, akhirnya seorang caleg mampu mengatur emosinya dan tidak terlalu lama larut dalam kekalahan. Hal ini yang membuat calon legislatif mampu meregulasi emosinya.

1.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana gambaran regulasi emosi calon legislatif gagal pada nomor urut jadi.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran regulasi emosi calon legislatif gagal pada nomor urut jadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis

a Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat dicapai adalah dapat menambah pengetahuan tentang regulasi emosi serta untuk memperoleh tambahan pengetahuan di ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi sosial.

b Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Dari penelitian ini, diharapkan agar subjek bisa memberikan kesadaran pada subjek senasib, agar tidak berlarut-larut dalam kekecewaan ketika gagal menjadi anggota legislatif.

2. Bagi Keluarga

Dari adanya penelitian ini, dapat diharapkan pada keluarga dari calon legislatif baik istri, suami ataupun orang tua untuk tetap mendukung korban agar berhasil dalam proses meregulasi emosinya

3. Bagi calon legislatif bernomor urut jadi di periode akan datang

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada seluruh calon legislatif periode selanjutnya agar lebih bisa mempersiapkan diri untuk pemilu yang akan datang.

4. Bagi Partai

Diharapkan dari penelitian ini bisa menjadi suatu renungan bagi partai untuk memberikan dukungan kepada kadernya yang gagal dalam pemilu.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut, baik yang sejenis maupun yang bersifat menunjang.